

**KONJUNGI KOORDINATIF BAHASA MELAYU DIALEK
KETAPANG**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**DEWI SUSANTI
F11412005**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2016**

KONJUNGSI KOORDINATIF BAHASA MELAYU DIALEK KETAPANG

Dewi Susanti, Patriantoro, Amriani Amir

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak
Email: dewi.susanti.spy07@gmail.com

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ketiga masalah, sedangkan manfaatnya adalah penelitian ini dapat memberikan masukan bagi peneliti bahasa lainnya yang tertarik untuk mengetahui BMDK, dapat memberikan pengetahuan masyarakat Indonesia khususnya Kalimantan Barat mengenai konjungsi koordinatif BMDK, Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam menulis karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan bahasa khususnya BMDK, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti BMDK, Penelitian ini dapat mendeskripsikan variasi kekayaan kosakata yang sangat berharga khususnya konjungsi koordinatif BMDK. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, berbentuk kualitatif. Sumber data penelitiannya adalah Bahasa Melayu Dialek Ketapang yang dituturkan oleh penutur asli masyarakat kelurahan Mulia Kerta, sedangkan datanya didapat melalui wawancara mengenai konjungsi koordinatif dengan informan yang direkam kemudian diterjemahkan dan dicatat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam, Teknik Simak Libat Cakap (SLC), Teknik Simak Bebas Libat Cakap dan Teknik Catat.

Kata kunci: konjungsi koordinatif, Melayu Dialek Ketapang.

Abstract: The common problem of this research is how a coordinating conjunction ketapan dialect of Malay language. The general problems of this research are bounded into three sub-problems, namely form coordinative conjunctions, conjunctions coordinative function and meaning of coordinating conjunctions. The purpose of this research is to describe the three issues that are restricted, whereas the benefits of this research are to provide input for researchers of other languages who are interested to know BMDK, provide knowledge of Indonesian people, especially Kalimantan Barat on the conjunction coordinative BMDK, this research enrich the knowledge and experience of the researcher in writing the scientific papers related to language BMDK particular, this research can be used as a reference for further research that will examine BMDK, describe the variation vocabulary especially BMDK coordinative conjunctions. The form of this research is a descriptive study with qualitative form. Of the data of this research is Ketapang Malay dialect spoken by native speakers Mulia Kerta village community, whereas the data obtained through interviews about the coordinative conjunction with the informant who recorded and then translated and recorded. The technique of data collection used in this research is a

recording technique, which consists of Listen Proficient (SLC), Mechanical Listen Non involved Proficient and Engineering Record.

Keywords: coordinating conjunctions, Malay dialect Ketapang.

Bahasa mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan ide dan pendapatnya sehingga terjadi komunikasi antara satu dan yang lainnya. Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa penghubung antaradaerah dan antarsesama serta sebagai sarana untuk mendukung kebudayaan nasional. Bahasa daerah juga memiliki fungsi sebagai mediasi komunikasi dalam berinteraksi di kehidupan masyarakat setempat sehingga pola-pola interaksi yang dilakukan menjadi lebih mudah dipahami oleh setiap masyarakat di daerah tersebut.

Konjungsi dalam tataran linguistik termasuk dalam bidang sintaksis. Fungsi konjungsi sebagai unsur untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan alenia dengan alenia. Konjungsi dalam bahasa Indonesia adalah peristiwa dari sintaksis yang merupakan satu di antara aspek kebahasaan yang tidak kalah pentingnya dengan aspek kebahasaan yang lainnya.

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Menurut Kridalaksana (2001:117) mengatakan bahwa konjungsi adalah partikel yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf.

Bahasa Melayu Dialek Ketapang sama halnya dengan bahasa daerah lainnya. Dilihat dari kedudukan dan fungsinya BMDK merupakan; 1) lambang kebanggaan masyarakat Melayu Ketapang; 2) alat komunikasi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat setempat; 3) bahasa yang digunakan dalam upacara adat atau dalam mengutarakan cerita rakyat.

Hubungan bahasa daerah dengan fungsi bahasa Indonesia yaitu bahasa daerah berfungsi sebagai; 1) pendukung bahasa nasional; 2) alat pengembang dan pendukung kebudayaan daerah. Bahasa Melayu Dialek Ketapang merupakan satu di antara bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat yang masih dipakai dan dipelihara oleh masyarakat Melayu Ketapang yang bertempat tinggal di Kabupaten Ketapang. BMDK merupakan satu variasi bahasa Melayu yang ada dan berkembang di wilayah Republik Indonesia sehingga memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat setempat.

Mengingat luasnya wilayah pemakai Bahasa Melayu Dialek Ketapang, lokasi penelitian yang menjadi fokus tempat penelitian adalah di Kelurahan Mulia Kerta, Kecamatan Benua Kayong, Kabupaten Ketapang. Alasan memilih kelurahan Mulia Kerta (1) masyarakat setempat menggunakan BMDK sebagai bahasa sehari-hari dan kelurahan Mulia Kerta merupakan pusat kebudayaan Kabupaten Ketapang, (2) mayoritas penduduk kelurahan Mulia Kerta adalah orang Melayu keturunan asli dari keraton, (3) belum pernah dilakukan penelitian mengenai konjungsi koordinatif.

Masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Konjungsi Koordinatif dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang. Adapun submasalah dalam penelitian ini yaitu bentuk konjungsi koordinatif dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang, fungsi konjungsi koordinatif dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang, dan makna konjungsi koordinatif dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang.

Konjungsi dalam Tata Bahasa Baku Indonesia digolongkan ke dalam kelas kata tugas karena bentuknya relatif tidak mengalami perubahan dalam pembentukan satuan-satuan bahasa yang lebih daripada kata. Kata tugas adalah kata atau gabungan kata yang tugasnya semata-mata memungkinkan kata lain berperan dalam kalimat. Kata tugas tidak mengandung makna leksikal, tetapi mengandung makna gramatikal, yaitu makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. (Djajasudarma, 1993:13).

Bentuk konjungsi koordinatif dibagi menjadi dua yaitu konjungsi monomorfemis dan konjungsi polimorfemis. konjungsi koordinatif monomorfemis adalah konjungsi yang terdiri atas satu morfem dan tidak dapat diperkecil lagi bentuknya dan Konjungsi Koordinatif Polimorfemis terbagi atas dua macam yaitu konjungsi koordinatif yang dibentuk memakai afiks dan konjungsi koordinatif yang dibentuk dengan menggabungkan dua kata atau lebih. (Ramlan, 1983:45).

Fungsi koordinatif dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki status yang sama, konjungsi yang menghubungkan dua kata dalam satu frase, seperti frase dalam subjek, frase dalam predikat, dan frase dalam objek, dan konjungsi yang menghubungkan dua buah kalimat sehingga terpadu dengan erat sedangkan kedua kalimat berkedudukan setara.

Makna konjungsi koordinatif dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang sebagai berikut: hubungan penjumlahan, perlawanan, dan pemilihan. Hubungan penjumlahan ada yang menyatakan sebab-akibat, urutan waktu, pertentangan, dan perluasan. Hubungan perlawanan ada yang menyatakan penguatan, implikasi,

perluasan. Hubungan pemilihan ada yang menyatakan pertentangan, tidak pertentangan. Hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu, hubungan penjumlahan yang menyatakan pertentangan, hubungan penjumlahan yang menyatakan perluasan, hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan, hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi, hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan, hubungan pemilihan yang menyatakan hubungan pertentangan, atau hubungan pemilihan yang menyatakan hubungan tidak pertentangan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan subjek atau objek penelitian berdasarkan data sebagaimana adanya pada saat melakukan penelitian yang diuraikan menggunakan kata-kata ataupun kalimat bukan data bentuk angka-angka atau mengadakan perhitungan. Sudaryanto (1998:62) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berdasarkan pada fakta mengenai bahasa Melayu dialek Ketapang (BMDK) serta fenomena yang terjadi di masyarakat. Maka metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang dapat memperjelas unsur yang disertai data yang telah dikumpulkan berupa ujaran dan sesuai dengan permasalahan yang dibicarakan oleh peneliti. Bentuk penelitian ini memberikan gambaran dari data yang telah diperoleh dari hasil analisis terhadap objek yang diteliti. Data dalam penelitian ini adalah konjungsi koordinatif BMDK yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Mulia Kerta, Kecamatan Benua Kayong, Kabupaten Ketapang. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan terjemahan.

Sumber data merupakan sentral atau pusat untuk melakukan penelitian. Menurut Arikunto (2010:172) sumber data adalah “subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Bahasa Melayu Dialek Ketapang yang dituturkan oleh penutur asli BMDK melalui informan yang sudah peneliti tentukan sebelumnya. Menurut Djajasudarma (1993: 21) syarat-syarat dari seorang informan tersebut dapat ditentukan dari segi gender, jumlah dan pendidikan. Peneliti harus menentukan informan yang terandalkan, dapat dipercaya baik dari segi pengetahuan maupun kejujuran. Seorang informan harus memiliki keaslian, dalam arti tidak pernah bepergian.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata konjungsi koordinatif BMDK. Data penelitian ini didapatkan dari hasil pengumpulan data antara penulis dengan informan yang mengandung konjungsi koordinatif BMDK. Data tersebut dianalisis berdasarkan bentuk konjungsi koordinatif, fungsi konjungsi koordinatif dan makna konjungsi koordinatif.

Teknik adalah cara melaksanakan metode. Sebagai cara, kejatian teknik ditentukan adanya oleh alat yang dipakai (Sudaryanto, 1993:9). Teknik yang

digunakan dalam penelitian ini adalah teknik langsung. Peneliti bertemu langsung dengan informan untuk mengumpulkan data. Dalam teknik langsung ini peneliti menggunakan metode cakap dan simak. Metode cakap dan simak dilakukan peneliti supaya informan lebih asli dalam menuturkan BMDK, tanpa adanya rekayasa.

Untuk menganalisis data tentang konjungsi koordinatif BMDK, maka digunakan metode agih dengan teknik penambahan dan pergantian atau pengurangan serta teknik paradigmatis sebagai yaitu menganalisis konjungsi koordinatif dengan teknik pergantian atau pengurangan dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang (BMDK), menganalisis fungsi konjungsi koordinatif dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang, menganalisis makna konjungsi koordinatif yang dibagi menjadi tiga, yakni hubungan penjumlahan, hubungan perlawanan, dan hubungan pemilihan, dan membuat simpulan tentang bentuk, fungsi, dan makna konjungsi koordinatif Bahasa Melayu Dialek Ketapang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di desa Peniti, Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau. Dalam penelitian ini diwawancarai 4 informan yang berprofesi sebagai dukun kampung (*bidan kampung*). Penelitian ini berhasil mengumpulkan 101 leksikon nama penyakit dalam bahasa Melayu dialek Sekadau yang terdiri data 7 leksikon nama penyakit perempuan, 5 leksikon nama penyakit laki-laki, 7 leksikon nama penyakit anak-anak, dan 83 leksikon nama penyakit umum yang bisa diderita oleh perempuan dan laki-laki pada usia anak-anak dan dewasa.

Penelitian ini mendeskripsikan leksikon nama penyakit berdasarkan ciri penyakit serta bagian tubuh yang terkena penyakit tersebut dan makna kultural dari cara pengobatan serta bahan obat yang digunakan untuk mengobati penyakit. Pada bagian hasil ini dilakukan klasifikasi terhadap leksikon nama penyakit menjadi 4 bagian, yaitu (1) leksikon nama penyakit perempuan, (2) leksikon nama penyakit laki-laki, (3) leksikon nama penyakit anak-anak, dan (4) leksikon nama penyakit umum yang bisa diderita oleh perempuan dan laki-laki pada usia anak-anak dan dewasa.

1.1 Bentuk Konjungsi Koordinatif

1. Konjungsi Koordinatif Monomorfemis Bahasa Melayu Dialek Ketapang

Konjungsi koordinatif monomorfemis adalah konjungsi yang terdiri satu morfem dan tidak dapat diperkecil lagi bentuknya. Bentuk konjungsi monomorfemis antara lain: *dan* 'dan', *atau* 'atau', *tapi* 'tetapi', *seŋtu* 'serta', *kuŋne* 'karena', *ŋan* 'dengan', *sambul* 'sambil', *bilu* 'bila', *kalo?* 'kalau', *jiku* 'jika', *agaŋ* 'agar', *supayu* 'supaya', *bahwe* 'bahwa', *sUbab* 'sebab', *sUjak* 'sejak', *sampek* 'sampai', *laksanu* 'laksana', *lalu* 'lalu', *bahkan* 'bahkan', *sUmUntare* 'sementara', *macam* 'seperti', *sUmenjak* 'semenjak', *kuMudian* 'kemudian', dan *biar* 'biar'.

Contoh:

- a. Romboŋan kedua te dipimpin oleh Patih Tuk Bubut samu dua sodaru cwekŋe te yaitu Nek Takon *dan* Nek Doyan. (Cr.2 k18)
Rombongan kedua dipimpin Tuk Bubut sama dua saudara cweknya yaitu Nek Takon *dan* Nek Doyan.

- b. Aku beli ku^{udan} telur masi[□]-masi[□] duak butik.(Dlg.1 k3)
Saya membeli kue *dan* telur masing-masing dua.
- c. Sidak dikiru burasal da[□]i Indocin^U, kurj^U sidak nan buburu, na[□]kap ikan, [□]umpolkan hasil utan *sert^U* burhuma. (Cr.2 k6)
Mereka dikira berasal dari Indocina, mereka bekerja berburu, menangkap ikan, ngumpulkan hasil hutan *serta* berhuma.
- d. Hukoman kawen dolok te masu^h sa[□]at sud^{ur}hane maseh boleh kawen sudarah *atau* adek buradek bah. (Cr.2 k11)
Hukuman nikah zaman dahulu masih sangat sederhana masih boleh nikah sedarah *atau* adik beradik.

2. Konjungsi Koordinatif Polimorfemis Bahasa Melayu Dialek Ketapang

Konjungsi Koordinatif Polimorfemis terbagi atas dua macam yaitu: konjungsi koordinatif yang dibentuk memakai afiks dan konjungsi koordinatif yang dibentuk dengan menggabungkan dua kata atau lebih.

(1) Konjungsi Koordinatif Polimorfemis dengan Afiks

Konjungsi Polimorfemis dengan Afiks adalah konjungsi yang dibentuk dengan menempelkan afiks pada dasar. Dasar merupakan morfem bebas atau morfem terikat. Konjungsi koordinatif polimorfemisdengan afiks yaitu: udah nyan '*sesudah*', abis nyan '*sehabis*', s^uki[□]e[□]U '*sekiranya*', su[□]gohpon '*sungguhpun*', s^uolah-olah '*seolah-olah*', s^usu[□]goh[□]U '*sesungguhnya*', s^uhi[□]ge '*sehingga*', s^ulamak '*selama*', s^uwaktu '*sewaktu*'.

Contoh.

- 1) a. Natai kumun[□] nan masu^h tutup pusat p^umukiman ya[□] dipimpⁿ olu^h Tuk Upui, *abis nyante* olu^h kuturonan[□]e subagei Demo[□]. (Cr.1 k14)
Natai kemuning masih tetap pusat pemukiman yang dipimpin oleh Tuk Upui, *sehabis itu*oleh keturunannya sebagai Demong.
 - 2) a. Kitu p^ugi ke pasa[□] lo? ye *udah nyante* kitu jalan-jalan ke pantu. (Dlg.16 k5)
Kita pergi ke pasar dulu, *sesudah itu* kita jalan-jalan ke pantai.
 - 3) a. Untok nyan te di buat am rakut ngan p^ule[□]kap secukop[□]e, *abis nyan te* Dayang Potong dia[□]utkan ke Sungai Tegua Tanah Tarah. (Cr. 2 k4)
Untuk itu dibuatlah raket dengan perlengkapan secukupnya, *setelah itu* Dayang Potong duhanyutkan ke Sungai Tegua Tanah Tarah.
- (2) Konjungsi Koordinatif Polimorfemis dengan Gabungan Kata Bahasa Melayu Dialek Ketapang

Konjungsi Koordinatif dengan Gabungan Kata adalah konjungsi yang dibentuk dengan menggabungkan dua kata atau lebih. Bentuk konjungsi itu berupa: *apabil^U* '*apabila*', *bil^uman^U* '*bilamana*', *da[□]lipad^U* '*daripada*', *bia[□]pon* *b^ugian* '*biarpun begitu*', *s^ukali[□]pon* *d^umikian* '*sekalipun demikian*', *m^uskipon* *b^ugian* '*meskipun begitu*', *udah nyan* '*sesudah itu*', *ab^us nyan* '*setelah itu*', *tambah pula* '*tambahan pula*', *agik pula* '*lagi pula*', *akan t^utapi* '*akan tetapi*', *k^ucuali nyan* '*kecuali itu*', *□an d^umikian* '*dengan demikian*', *olu^h k^u□ne nyan* '*oleh karena itu*', *olu^h s^ubab nyan* '*oleh sebab itu*', *s^ub^ulom nyan* '*sebelum itu*',

akan hal 'akan hal', dalam paduan nyan 'dalam pada itu', baik maupun...'; maupun 'maupun...'; Undak ha'U 'tidak hanya...'; tapi gak 'tetapi juga...'; apakah begiyan 'apakah begitu...'; entah 'entah... entah...'; ja'ankan...pon 'jangan... pun...'; dan...demikian 'dan demikian...'

Contoh.

- 1) a. Raju putri junjo buh nin data, *udah gian te* anak si raju putri Solo Dwi Songo da'ni jawu pugi menjalu ke kualu kitu nin. (Cr2 k40)
Raja putri junjung buih ini datang, *sesudah itu* anak si raja putri Solo Dwi Songo dari jawa pergi menjala ke kuala kita ini.
- 2) a. Katu sianak buah nyan untok disumbahkan ke raju usah dolok dituba amagik ponnantik tetuk lantu joro lada kitu. (Cr.2 k2)
Kata sianak buah itu untuk disembahkan ke raja, jangan dulu ditebang lagi pula nanti untuk lantai jorong ladang kita.
- 3) Aceh te barok jak keila'an kemerdekaan duak taon besula, *oleh sebab nyan* pulawanan bangsa aceh nan mungantarkan suluroh tanah Melayu. (Cr.3 k52)
Aceh baru saja kehilangan kemerdekaannya dua tahun berselang, *oleh sebab itu* perlawanan bangsa Aceh itu mengantarkan seluruh tanah Melayu.

1.2 Fungsi Konjungsi Koordinatif Bahasa Melayu Dialek Ketapang

1. Konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki status sintaksis yang sama maksudnya kedua klausa tersebut merupakan klausa utama.

Contoh.

- 1) a. Dewi sebnar pandu masak, *tapidie* malas maok bulajar masak. (Dlg.40 k3)
Dewi sebenarnya pandai masak, *tetapi* dia malas mau belajar masak.
- 2) Erna a'ni ini an minta? jumpot di hotul, *tapi* aku undak tau tempat. (Dlg.35 k4)
Erna hari ini minta jemput di hotel, *tetapi* saya tidak tahu tempatnya.
- 3) kakak ema' suku ma'lah *tapi* te ati'U ba'?. (Dlg.25 k2)
Kakak memang suka marah *tetapi* hatinya baik.
- 4) a. Pumah nyan koto, *padahal* udah dibersuhkan. (Dlg.36 k4)
rumah itu kotor, *padahal* sudah dibersihkan.
2. Konjungsi yang menghubungkan dua buah kata dalam satu frasa, seperti frasa dalam subjek, frasa dalam predikat, ataupun frasa dalam objek.

Contoh.

- 1) a. Diam *atau* tena' nyan lebu' baik da'ipadu'akutkan ati. (Dlg.38 k4)
Diam *atau* tenang itu lebih baik, daripada menyakitkan hati.
- 2) a. Aku akan bulajar an ajin *dan* giat aga' aku dapat purikat satu di kulas. (Dlg.26 k3)

2) Paman melompat dari tangga *kemudian* mengejar pencuri itu. (Dlg.45 k3)

Paman melompat dari tangga *kemudian* mengejar pencuri itu.

3) Adik bermain bulu tangkis *dan* kakak menyapu halaman. (Dlg.47 k5)

Adik bermain bulu tangkis *dan* kakak menyapu halaman.

c. Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Pertentangan

Klausa kedua menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa pertama.

Contoh.

1) Aku mau kuliah di pontianak *tapi* keluarga aku suruh kuliah di kutapa. (Dlg.48 k4)

saya mau kuliah di pontianak *tetapi* keluarga saya menyuruh kuliah di ketapang.

2) Rambutnya bagus *padahal* tidak pernah melakukan perawatan. (Dlg 49. k2)

Rambutnya bagus *padahal* tidak pernah melakukan perawatan.

d. Hubungan Penjumlahan yang Menyatakan Perluasan

Klausa kedua memberikan informasi atau penjelasan tambahan untuk melengkapi informasi klausa pertama.

Contoh.

1) Bapak *dan* mamak senang lihat anaknya lulus di universitas tanjungpura. (Dlg.50 k4)

Ayah *dan* ibu senang melihat anaknya lulus di Universitas Tanjungpura.

2) Kakak suruh aku ke rumah nenek *serta* pergi ke warung untuk bulik gula. (Dlg.36 k7)

Kakak menyuruh saya ke rumah nenek *serta* pergi ke warung untuk membeli gula.

3) a. Dia memang tidak tahu bekemas baik dia lagi gadis *maupun* sudah menikah. (Dlg.37 k5)

Dia memang tidak tahu bekemas baik dia lagi gadis *maupun* sudah menikah.

2) Hubungan Perlawanan

Hubungan perlawanan adalah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan atau tidak sama dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan itu ditandai dengan koordinator *tetapi*. Hubungan perlawanan itu dapat dibedakan atas hubungan yang menyatakan: 1) penguatan; 2) implikasi; dan 3) perluasan.

a. Hubungan Perlawanan yang Menyatakan Penguatan

Klausa kedua memuat informasi yang menguatkan dan menandakan informasi yang dinyatakan dalam klausa pertama. Dalam klausa yang pertama biasanya terdapat *tidak/bukan* 'tidak/bukan saja' ataupun *tidak/bukanhan* 'tidak/bukan hanya', *tidak/bukan* *sukudanya* 'tidak/bukan sekedar', dan pada klausa kedua terdapat *tapi/mula-mula* 'tetapi/melainkan'.

Contoh.

- 1) a. Burite puncuñian nyan bukan hañu sutik duak orañ yañ tau *tapi* te udah sümüu orañ. (Dlg.41 k8)
Berita pencurian itu *bukan hanya* satu dua orang yang tahu *tetapi* sudah semua orang.
 - 2) a. Biak nyan undak saje jañak *tapi* te pintañ gak. (Dlg.27 k4)
Anak itu *tidak saja* cantik *tetapi* pintar juga.
- b. Hubungan Perlawanan yang Menyatakan Implikasi
Klausa kedua menyatakan sesuatu yang merupakan perlawanan dari implikasi klausa pertama.
Contoh.
- 1) a. Bapak mularañ aku pacaran kuñnu masuh SMP, *tapi* aku suriñ mulañgañ larañañu. (Dlg.30 k4)
Ayah melarang saya pacaran karena masih SMP, *tetapi* saya melanggar larangannya.
- c. Hubungan Perlawanan yang Menyatakan Perluasan
Hubungan yang menyatakan perluasan pada hubungan penjumlahan yang memakai *dan*, berbeda dengan hubungan perluasan yang memakai *tetapi*. Hubungan perluasan yang memakai *tetapi* menyatakan bahwa informasi yang terkandung dalam klausa kedua hanya merupakan informasi tambahan untuk melengkapi apa yang dinyatakan oleh klausa pertama dan kadang-kadang malah memperlemahnya.
Contoh.
- 1) a. Adek buradek paman nyan sukses sümüu *tapi* sidak te undak lupak samu orañ tuu dan kuluañguñu. (Dlg.48 k9)
Adik beradik paman itu sukses semua *tetapi* mereka tidak lupa sama orang tua dan keluarganya.
 - 2) a. ñumah bibik busa? sukali *tapi* hañu bubukrapu orañ jak yañ tiñgal di ñumahñu nyan. (Dlg.35 k8)
Rumah bibi besar sekali *tetapi* hanya beberapa orang saja yang tinggal di rumah itu.

3) Hubungan Pemilihan

Hubungan pemilihan adalah hubungan yang menyatakan pemilihan di antara dua kemungkinan yang dinyatakan oleh kedua klausa yang dihubungkan. Koordinator yang dipakai untuk menyatakan hubungan pemilihan itu ialah *atau*. Hubungan pemilihan dapat dibedakan atas hubungan yang menyatakan: 1) pertentangan; dan 2) tidak pertentangan.

- a. Hubungan Pemilihan yang Menyatakan Hubungan Pertentangan
Kedua klausa saling bertentangan antara klausa pertama dan klausa kedua.
Contoh.

 - 1) a. Kau maok ikot aku buñañkat lubuh dolo? *atau* ikot sidak buñempat. (Dlg.47 k5)
Kamu mau ikut saya berangkat terlebih dahulu *atau* ikut mereka berempat.

- b. Hubungan Pemilihan yang Menyatakan Hubungan yang Tidak Pertentangan

Contoh.

- 1) Bagi aku kau maokpugi samu aku *atau* diu samu jak bah. (Dlg.49 k5)
Bagi saya mau pergi sama saya *atau* dia sama saja.
- 2) a. Paman seda□ mulamon *atau* bace buku?. (Dlg.51 k3)
Paman sedang melamun *atau* membaca buku?

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terdapat beberapa bentuk konjungsi yaitu Konjungsi koordinatif monomorfemis dan konjungsi koordinatif polimorfemis dengan afiks dan konjungsi koordinatif dengan gabungan kata. Fungsi konjungsi koordinatif BMDK terbagi menjadi tiga (1) Konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki status sintaksis yang sama maksudnya kedua klausa tersebut merupakan klausa utama. (2) Konjungsi yang menghubungkan dua buah kata dalam satu frasa, seperti frasa dalam subjek, frasa dalam predikat, ataupun frasa dalam objek. (3) Konjungsi yang menghubungkan dua buah kalimat sehingga terpadu dengan erat sedangkan kedua kalimat berkedudukan setara. Makna Konjungsi Koordinatif BMDK terbagi menjadi tiga yaitu (1) hubungan penjumlahan, (2) hubungan perlawanan, (3) hubungan pemilihan. Berdasarkan wawancara dengan informan tentang konjungsi ada beberapa konjungsi yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari misalnya oleh kerne nyan, udah nyan, abis nyan, su□gohpon, sehingge, selamak, daripade, biarpon, tapi, dan, maokpon.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari analisis data mengenai konjungsi Bahasa Melayu Dialek Ketapang dapat disimpulkan bahwa analisis konjungsi hanya dibatasi pada konjungsi koordinatif yang meliputi bentuk, fungsi, dan makna konjungsi koordinatif Bahasa Melayu Dialek Ketapang. Bentuk konjungsi koordinatif pada Bahasa Melayu Dialek Ketapang ada dua yaitu konjungsi koordinatif monomorfemis dan konjungsi koordinatif polomorfemis. Fungsi koordinatif dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki status yang sama, konjungsi yang menghubungkan dua kata dalam satu frase, seperti frase dalam subjek, frase dalam predikat, dan frase dalam objek, dan konjungsi yang menghubungkan dua buah kalimat sehingga terpadu dengan erat sedangkan kedua kalimat berkedudukan setara. Makna konjungsi koordinatif dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang sebagai berikut: hubungan penjumlahan, perlawanan, dan pemilihan.

Saran

Penelitian yang dilakukan tentang konjungsi koordinatif BMDK ini merupakan penelitian yang membahas tentang aspek konjungsi (kata hubung) dari bidang sintaksis. Oleh sebab itu, penulis berharap adanya penelitian lanjutan yang meneliti BMDK, baik dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, maupun aspek semantiknya. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data tentang BMDK yang telah

ada dan penelitian selanjutnya dapat memfokuskan kajian sintaksisnya pada jenis-jenis kata hubung, fungsi kata hubung dan makna kata hubung dalam BMDK.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2008. *Sintaksis Bahasa Indonesia (pendekatan proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Percetakan Angkasa.